

**LAPORAN KEGIATAN
PENGABDIAN MASYARAKAT
(Insidental)**



**Pengabdian Masyarakat
Sebagai Nara Sumber**

**WEBINAR:
KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MEMBANGUN
KELEKATAN DENGAN ANAK**

Dra. Sulis Mariyanti, M,Si, Psikolog 0319036701

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ESA UNGGUL**

November, 2024

SURAT TUGAS
PELAKSANAAN PENGABDIAN MASYARAKAT

| | | |
|---------------------------|---|--|
| Judul Kegiatan | : | Pengabdian Masyarakat Sebagai Narasumber Webinar “ Komunikasi Efektif Dalam Membangun Kelekatan Dengan Anak” |
| Nama Mitra Sasaran | : | Para Orangtua di Lingkungan Kota Bekasi |
| Ketua Tim Nama | : | Dra. Sulis Maryanti, M.Si, Psikolog |
| NIDN | : | 0319036701 |
| Jabatan Fungsional | : | Lektor-300 |
| Fakultas/Prodi | : | Psikologi |
| Telepon | : | 08164816915 |
| Email | : | sulis.mariyanti@esaunggul.ac.id |
| Jumlah Anggota Dosen | : | 1 |
| Jumlah Anggota Mahasiswa | : | - |
| Lokasi Kegiatan Mitra | : | Kota Bekasi |
| Provinsi | : | Jawa Barat |
| Periode/Waktu Kegiatan | : | 1 bulan |
| Usulan/Realisasi Anggaran | : | |
| a.Dana Internal UEU | : | 1.500.000 |
| b.Sumber Lain | : | - |
| c.Biaya Kegiatan Total | : | 1.500.000 |

Jakarta, 22 November 2024

Mengetahui
Dekan F.Psikologi
Universitas Esa Unggul


Yuli Azmi Rozali, S.Psi.M.Psi
NIDN:0305077408

Ketua Pelaksana



Dra.Sulis Maryanti, M.Si,Psi
NIDN: 0319036701

1. PENDAHULUAN

Dalam setiap pernikahan, lahirnya buah hati yang akan selalu didambakan dan diharapkan oleh setiap pasangan suami istri. Anak menjadi salah satu sumber kebahagiaan dalam sebuah perkawinan tidak hanya karena berperan dalam mempererat tali perkawinan, namun juga bisa menjadi teman yang menghibur. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga akan disambut dengan sukacita dan selalu menjadi perhatian kedua orangtuanya dalam setiap tahapan perkembangannya. Dengan demikian, agar anak dapat bertumbuh secara optimal dari segi fisik, kognitif, emosi, dan sosial dibutuhkan pola pengasuhan yang tepat sesuai perkembangan usianya,

Pengasuhan berasal dari kata asuh yang artinya menjaga (merawat dan mendidik) anak. Dalam setiap aktivitas mengasuh terkandung makna suatu tindakan melaksanakan tugas memimpin, mengelola atau membimbing. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan kata asah dan asih yang menjadi asah-asih-asuh (Ningsih, dkk. 2015). Asah diartikan dengan melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Sedangkan Asih diartikan dengan mencintai dan menyayangi. Dari aktivitas asuh-asih-asah-asih anak ini memiliki makna mendidik dan memelihara anak, mengurus sandang, papan, pangan dan memberi perhatian dan menyayangnya sejak awal dilahirkan hingga dewasa, yang dilakukan orangtua dengan dilandasi rasa kasih sayang yang tulus.

Menurut Baumrind (1991) terdapat dua dimensi pola pengasuhan orang tua yaitu dimensi *responsiveness* dan dimensi *demandingness*. Dimensi *responsiveness* mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja mendorong individualitas, regulasi diri, dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak. Dan kedua dimensi *demandingness* mengacu pada pengakuan yang dibuat orang tua pada anak-anak untuk menjadi terintegrasi ke dalam keseluruhan keluarga, dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghibur anak yang tidak patuh. Dari kedua dimensi tersebut Baumrind mengembangkan tiga tipe pola asuh yang menggambarkan bagaimana orang tua dapat mengkombinasikan

pengasuhan anak dan batas aturan dalam keluarga yaitu: pola asuh otoriter (*authoritarian*), pola asuh otoritatif (*authoritative*), dan pola asuh permisif (*permissive*).

Menurut Baumrind (1991) pola asuh otoriter (*authoritarian*), merupakan gaya pengasuhan yang menuntut dan mengarahkan tetapi tidak responsif. bersifat menghukum dan membatasi. Artinya orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol semua kegiatan anak. Anak dituntut untuk melakukan semua keinginan orang tua, ketika anak tidak bisa memenuhinya orang tua akan memberikan hukuman baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, seperti marah-marah atau memukul. Orang tua juga jarang memberi *reward* berupa pujian ataupun hadiah ketika anak berhasil melakukan apa yang orang tua inginkan. Pola asuh demokratis (*authoritative*), merupakan gaya pengasuhan yang menuntut dan mengarahkan dan responsif, bersifat membebaskan untuk dengan disertai penjelasan. Orangtua tetap memantau kegiatan anak dan mengajaknya berdiskusi ketika anak mengalami kendala atau sudah mulai menyimpang dari kesepakatan. Pada pola ini, komunikasi yang terjadi dua arah dan orangtua bersifat mengasuh dan mendukung. Anak yang diasuh dengan pola ini akan terlihat lebih dewasa, mandiri, ceria, mampu mengendalikan diri, berorientasi pada prestasi, dan mampu mengatasi stresnya dengan baik. Sedangkan pola asuh serba boleh (*permissive*), merupakan gaya pengasuhan yang cenderung membebaskan, membiarkan dan orangtua tidak responsive. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Orangtua cenderung tidak menegur atau memperingatkan, sedikit bimbingan, sehingga seringkali pola ini disukai oleh anak (Petranto, 2005). Orangtua dengan pola asuh ini tidak mempertimbangkan perkembangan anak secara menyeluruh. Anak yang diasuh dengan pola ini cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran karena mereka tidak mampu mengendalikan perilakunya, tidak dewasa, memiliki harga diri rendah dan terasingkan dari keluarga.

Berbicara mengenai pola pengasuhan anak yang tepat dan yang mampu mengembangkan karakter anak yang penuh tanggung jawab, disiplin, komunikatif, percaya diri, dan memiliki kepekaan tinggi, maka perlu kiranya memahami apa itu pola asuh, apa dampaknya terhadap perilaku anak, faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan kata asuh dapat berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu; melatih dan sebagainya), serta memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (KBBI, 2008). Setiap orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dipenuhi dalam mengasuh dan merawat anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab tersebut tidak akan berhenti tetapi akan berlangsung secara terus menerus hingga anak-anak tersebut tumbuh dewasa dan mandiri. Perkembangan diri anak sangat dipengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Menurut Baumrind 1991 menjelaskan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua terhadap anak dengan mengembangkan aturan-aturan dan mencurahkan kasih sayang terhadap anak. Darling (1999) juga menjelaskan pengasuhan adalah sebuah aktivitas kompleks yang didalamnya terdapat beberapa perilaku spesifik yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama yang bertujuan untuk mempengaruhi perilaku anak.

Menurut Gunarsa 2002 (dalam Adawiah 2017) mengatakan bahwa pola asuh merupakan cara orang tua bertindak sebagai orang tua terhadap anak-anaknya di mana mereka melakukan serangkaian usaha aktif.

2.2. Aspek-Aspek Pola Asuh

Menurut Diana Baumrind 1991 ada dua dimensi yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis pola asuh orang tua yaitu:

1. Tanggapan atau *responsiveness*
Responsiveness mengacu pada sejauh mana orang tua dengan sengaja mendorong individualitas, regulasi diri, dan penegasan diri dengan menjadi selaras, mendukung, dan menyetujui kebutuhan dan tuntutan khusus anak-anak.
2. Tuntutan atau *demandingness*

Demandingness mengacu pada klaim yang dibuat orang tua pada anak-anak untuk menjadi terintegrasi ke dalam keseluruhan keluarga, dengan tuntutan kedewasaan, pengawasan, upaya disiplin dan kemauan untuk menghibur anak yang tidak patuh.

2.3. Jenis-Jenis Pola Asuh

Terdapat 3 jenis pola asuh Baumrind (1991) sebagai berikut:

1. Otoritatif (*Authoritatif/ demokratis*)

Orang tua yang otoritatif menuntut dan responsif. Mereka memantau dan memberikan standar yang jelas untuk perilaku anak-anak mereka. Mereka tegas, tetapi tidak mengganggu atau membatasi. Metode pendisiplinan mereka lebih mendukung daripada menghukum. Mereka ingin anak-anak mereka menjadi tegas serta bertanggung jawab secara sosial, dan mengatur diri sendiri serta kooperatif.

2. Otoriter (*Authoritarian*)

Orang tua otoriter menuntut dan mengarahkan, tetapi tidak responsif. Mereka berorientasi pada kepatuhan dan status, dan berharap perintah mereka dipatuhi tanpa penjelasan. Mereka menyediakan lingkungan yang tertib, dan seperangkat peraturan yang jelas, dan memantau aktivitas anak-anak mereka dengan cermat. Tidak semua orang tua direktif atau tradisional bersifat otoriter.

3. Permisif (*Permissive*)

Orang tua yang permisif atau tidak direktif lebih responsif daripada yang menuntut. Mereka nontradisional dan lunak, tidak memerlukan perilaku dewasa untuk bertindak bijaksana dan membantu.

2.4. Faktor-Faktor Pola Asuh

Menurut Hurlock 1999 (dalam Adawiah 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang

tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.

3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak, bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang.

3. TUJUAN

Tujuan dari Webinar ini yaitu memberikan gambaran pemahaman kepada para orangtua di lingkungan kota Bekasi, khususnya ibu-ibu yang memegang peran penting dalam upaya membangun kelekatan, kedekatan dan kehangatan pada anak yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak dan dampaknya terhadap optimalisasi potensi. Selain itu, memberikan pengetahuan tentang berbagai teknik yang bisa diterapkan orangtua agar anak lebih sehat secara fisik, psikologis, emosional, sosial dan berprestasi

4. Pelaksanaan

Webinar “Komunikasi Efektif Dalam Membangun Kelekatan Dengan Anak” Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak” dilaksanakan secara online melalui Zoom pada hari Jumat, 22 November 2024 Jam 19.00 – 21.00 WIB dengan Para Ibu di lingkungan Kota Bekasi

5. Daftar Pustaka

- Anwar Dan Ahmad. 2009. Pendidikan Anak Usia Dini. Bandung: CV Alfabeta
- Baumrind, D (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of early Adolescence*, 11(1) 56-95.
- Baumrind, D. (1967). Child Care Practices Antecedent Three Patterns of Preschool Behavior. *Genetic Psychology Monographs*, 75 (1), 43-88.
- Idris, M, H. (2016). Karakteristik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 978-602-1078-34-1. <https://journal.uhamka.ac.id> ›.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development*. America: Mc Graw Hill.

Lampiran 1. FLYER/UNDANGAN



The flyer is for a webinar titled "Webinar Online Psikologi KOMUNIKASI EFEKTIF DALAM MEMBANGUN KELEKATAN DENGAN ANAK". It features a purple and white color scheme. On the left, there is a vertical purple bar with the P2JAPSI logo at the top and a photo of the speaker, Dra. Sulis Mariyanti, M.Si., Psi., sitting on a bench. The main text is in a mix of bold black and purple fonts. The event details include the date (Friday, 22 November 2024), time (19.00 - 21.00 WIB), and a fee of 89,000 per person. A prominent purple button says "REGISTRASI SEKARANG" (Register Now), followed by a phone number (0812-9998-4321) and a registration link (https://bit.ly/webinarorangtua-anak). The background of the flyer has a faint watermark of the Universitas Esa Unggul logo.

P2JAPSI

Webinar Online Psikologi

**KOMUNIKASI
EFEKTIF DALAM
MEMBANGUN
KELEKATAN DENGAN
ANAK**

Pemateri
Dra. Sulis Mariyanti, M.Si., Psi.

Jumat 📅
22 November 2024

Pukul 🕒
19.00 - 21.00 WIB

89.000/orang 🏠

REGISTRASI SEKARANG

0812-9998-4321 📞

<https://bit.ly/webinarorangtua-anak> 🌐

Lampiran 3. MATERI

Komunikasi Efektif Dalam Membangun Kelekatan Dengan Anak
Dra. Sulis Maryanti, M.Si, Psikolog

Tiga Mahasiswa di NTT Bunuh Diri pada Periode Oktober 2023
Tiga mahasiswa dari perguruan tinggi berbeda di NTT bunuh diri selama periode Oktober 2023. Dua orang gantung diri dan satu orang melompat ke jurang. Dengarlah dan lihatlah epam paku mengatasi ini.

Dalam 2 Hari, 2 Mahasiswa Semarang Bunuh Diri, Ini Reaksi Wali Kota
Wali Kota Semarang duga kedua mahasiswa yang bunuh diri punya masalah pribadi.

5 Fakta Mengerikan Mahasiswa Kedokteran Unair yang Diduga Bunuh Diri Dalam Mobil
Fakta: 8 November 2023 - 15:16 WIB
Ditulis: Zaki Iskandar

BEDA GENERASI
BEDA PREFERENSI KOMUNIKASI

(Generasi Baby Boomer)
Mencatat / Ditulis

(Generasi X)
Menelepon Langsung

(Generasi Millennial)
Saling Email

(Generasi Z – Alpha)
WA saja.

12 KEPRIBADIAN GENERASI Z



Sudahkah Anak Dipeluk Hari ini?



Teori Kebutuhan Maslow



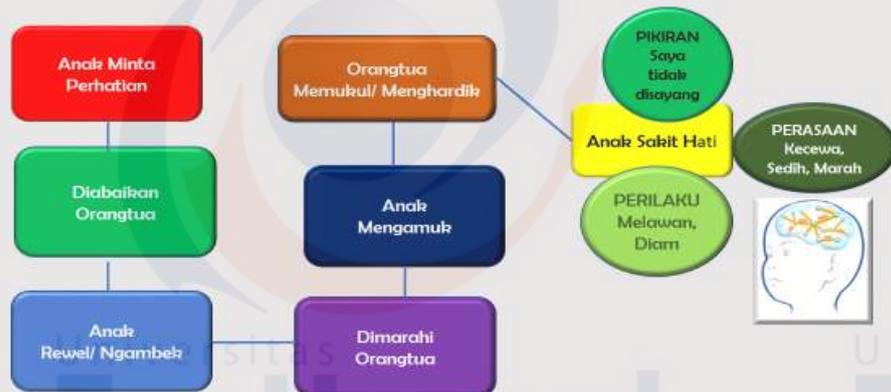
LINGKUNGAN YANG MENIMBULKAN MASALAH

1. **TIDAK AMAN**, merasa terancam, takut (kekerasan)
2. **EMOTIONALLY DEPRIVING**, Tdk ekspresif menampilkan kasih sayang
3. **HUKUMAN YG TERLALU KERAS** : Kritik, makian, hukuman yg tidak adil/pas, bentakan
4. **INVALIDATING** : Tidak diizinkan mengekspresikan perasaan (misal : jengkel, marah, menangis tidak boleh)



BILA BERULANG ULANG, AKAN MENJADI SKEMA NEGATIF YG DISIMPAN DI MEMORY → BERMASALAH

SKEMA MEMORY



PERAN IBU – AYAH DI KELUARGA



PROVIDER
PROTECTOR
DICIPLINARIAN